

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Homoseksual merupakan istilah kepada seseorang yang memiliki orientasi seksual kepada sesama jenis. Istilah homoseksual pertama kali muncul di Jerman tahun 1869 dalam pamflet yang ditulis oleh seorang jurnalis bernama Karl Maria Kartbeny. Maria, yang merupakan seorang aktivis homoseksual, berkeinginan untuk mencabut kriminalisasi terhadap homoseksual, karena ia beranggapan bahwa orientasi seksual seharusnya bersifat pribadi.¹ Homoseksual dibagi menjadi dua, yaitu gay dan lesbian. Gay merupakan homoseksual yang dilakukan sesama laki-laki sedangkan lesbian adalah homoseksual yang dilakukan sesama wanita.

Masyarakat Indonesia, menganggap homoseksual sebagai anomali sosial bahkan patologi sosial. Banyak orang berpikiran bahwa homoseksual adalah penyakit yang menular, sehingga seorang heteroseksual tidak boleh bersosialisasi dengan homoseksual supaya dirinya tidak tertarik dalam jerat homoseksual. Hal inilah yang kemudian menimbulkan adanya heteronormatif, yaitu asumsi bahwa heteroseksual merupakan satu-satunya norma yang normal dan pantas. Selain itu, homoseksual dianggap juga pengaruh dari barat.² Padahal, dalam kenyataannya, praktik

¹ Hendri Yulinus, *Tidak Semua Seks Itu Jorok*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2019), hlm. 56-57.

² Tom Boellstorff, *The Gay Archipelago*, (New Jersey: Princeton University Press, 2005), hlm. 23.

homoseksual sendiri sudah berkembang di Indonesia dari jauh sebelum munculnya pengaruh dari barat.

Dalam adat Minangkabau tradisional, telah dikenal hubungan antara laki-laki dewasa dan remaja laki-laki. Remaja laki-laki disebut dengan *induk jawi* dan sang remaja disebut dengan *anak jawi*.³ Ada juga hubungan antarsantri laki-laki di pondok pesantren ortodoks di daerah pedalaman. Pola hubungan ini dikenal dengan nama *mairilan*. Istilah *mairil* mengacu pada kekasih yang lebih muda. Selain aspek emosional dan seksual, hubungan ini juga melibatkan bimbingan dalam belajar dan tolong menolong pada kehidupan sehari-hari.⁴ Selain itu, homoseksual juga dijadikan praktik untuk mencari kesaktian. Contoh yang paling terkenal adalah hubungan *warok* dan *gemblak*. *Warok* adalah tokoh masyarakat sekaligus pelaku seni di Ponorogo, sedangkan *gemblak* merupakan pasangannya, remaja sesama jenis. Pola ini digunakan untuk mengganti hubungan seksual lawan jenis, guna mencegah hilangnya ilmu atau kesaktian si *warok*.⁵

Berkembangnya kultur Indonesia yang heteronormatif, ditambah dengan mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, sehingga memandang homoseksual sebagai suatu yang haram.⁶ Tidak hanya dalam agama Islam, praktik homoseksual juga dipandang sebagai suatu hal yang buruk oleh agama Kristen karena, menurut

³ A.A. Navis, "Anak Jawi di Kampung Kami", Tempo terbit 10 Oktober 1987, hlm. 25.

⁴ Dede Oetomo, *Memberi Suara pada yang Bisu*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 30-31.

⁵ *Ibid.*, hlm. 32-33.

⁶ Helming Ayu Indah Safitri, "Homoseks (Gay) di Surabaya Tahun 1982-1990", dalam *Jurnal AVATARA Vol. 6 No. 2 Juli 2018*, hlm. 300.

mereka, hal tersebut bertentangan dengan ajaran Tuhan.⁷ Stigma buruk yang berkembang di masyarakat dalam memandang homoseksual menyebabkan mereka (kaum homoseks) cenderung menutup diri dan mengekspresikan orientasi seksualnya hanya kepada sesamanya.

Keberadaan homoseksual di Indonesia mulai muncul sebagai isu sosial sejak adanya perkawinan seorang lesbian yang bernama Bonnie dan Jossie. Pesta pernikahan ini berlangsung di Swinging Pub Bar, Blok M, Jakarta pada April 1981. Pesta dihadiri oleh 120 tamu undangan dan keluarga kedua mempelai.⁸ Jumlah tamu yang datang dapat dibilang cukup banyak, mengingat pernikahan ini dilakukan oleh pasangan dengan orientasi seksual yang tabu di telinga masyarakat Indonesia. Menurut seorang antropolog, Tom Boellstorff, Bonnie dan Jossie menjadi pelopor bagi kaumnya, yang tidak sedikit, untuk muncul ke permukaan dan terbuka mengenai orientasi seksual mereka.⁹

Pasca kemunculan pasangan homo pertama yang mendeklarasikan bahwa mereka menikah, masyarakat semakin mendiskriminasi dan memandang sebelah mata kaum homo. Mereka beranggapan bahwa homo adalah aib dan tidak seharusnya disuarakan ke publik. Inilah yang menyebabkan kaum homoseksual lainnya menutup diri dan tidak terbuka terhadap orang lain mengenai orientasi seksualnya, yang kemudian berdampak pada terhambatnya pencarian pasangan atau teman sesama homoseksual lainnya.

⁷ Yosfan Tolanda dan Daniel Ronda, *Tinjauan Etika Kristen terhadap Homoseksualitas*.

⁸ Nn., "Kisah Jossie & Bonni", *Tempo* terbit 30 Mei 1981, hlm 51.

⁹ Tom Boellstorff, *op.cit.*, hlm. 82.

Guna memberikan wadah bagi kaum homoseksual, dibentuklah organisasi Lambda Indonesia (LI) pada 1 Maret 1982 di Surakarta. Organisasi yang Sebagian besar merupakan kaum gay, awalnya, beranggotakan tiga orang (Channy, Dede, dan Yongky) hingga organisasi ini bubar, anggotanya berjumlah sekitar 200 orang yang didominasi oleh kaum gay. Tujuan dari pembentukan LI adalah untuk menjalin komunikasi antara homoseks lainnya dan yang terpenting adalah mengusahakan sikap yang baik dan positif terhadap kaum homoseks maupun heteroseks sehingga timbul adanya toleransi.¹⁰ LI juga menerbitkan majalah dengan judul *Gaya Hidup Ceria* yang memuat artikel dan kegiatan organisasi tersebut, namun Majalah *Gaya Hidup Ceria* berhenti terbit sejak 1984 dan organisasi LI dinyatakan bubar pada 1986, hal ini karena para anggotanya yang mulai sibuk dengan aktivitasnya masing-masing.

Bubarnya LI menyebabkan informasi seputar homoseks menjadi terhambat. Oleh karena itu, simpatisan Lambda wilayah Jawa Timur tidak mau kehilangan tempat untuk bernaung yang selanjutnya mendirikan Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN), kemudian berubah menjadi komunitas gay dengan nama GAYa Nusantara, karena lagi-lagi tidak ada kaum lesbian yang bergabung hingga awal Januari 1994.¹¹

GAYa Nusantara juga merupakan pelopor organisasi gay di Indonesia yang bangga dan terbuka dengan identitasnya, tidak mempermasalahkan keberagaman gender, orientasi seksual dan seks, serta latar belakang lainnya. Organisasi ini

¹⁰ Nn., "Menenal Lambda Indonesia", dalam *Majalah Gaya Hidup Ceria* No. 01, Agustus 1982, hlm. 4.

¹¹ Nn., "Sekapur Sirih", dalam *Majalah GAYa Nusantara* No. 1 Tahun 1987, hlm. 2.

merupakan asosiasi yang didedikasikan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak-hak LGBTQ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer*). Tidak hanya sekedar menjadi perkumpulan para gay, GAYa Nusantara juga berperan dalam penyuluhan HIV/AIDS dan IMS di Surabaya. Tujuan didirikannya GAYa Nusantara, nampaknya sama dengan tujuan dari organisasi Lambda, yang membedakan adalah GAYa Nusantara lebih memfokuskan aktivitasnya dalam lingkup nasional, walaupun mereka juga banyak mengikuti acara-acara yang dilakukan oleh jaringan homoseksual yang ada di luar negeri.

1.2.Rumusan Masalah

Fokus permasalahan yang dibahas adalah mengenai aktivitas komunitas GAYa Nusantara di Kota Surabaya. Dari fokus permasalahan tersebut, dapat dirangkum dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan komunitas GAYa Nusantara di Surabaya pada tahun 1987-2010?
2. Bagaimana dinamika dari kegiatan GAYa Nusantara sebagai salah satu komunitas urban tahun 1987-2010?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan secara substansial adalah memberikan pengertian bahwa adanya eksistensi komunitas gay bernama GAYa Nusantara yang berbasis di Surabaya serta menjelaskan kegiatan yang dilakukan. Jika ditinjau secara historiografis, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi narasi sejarah mengenai komunitas ataupun mengenai LGBT.

Di samping tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara terperinci mengenai eksistensi komunitas GAYa Nusantara beserta kegiatan yang dilakukan serta kaitannya dengan masyarakat yang bersinggungan dengan mereka.

1.4. Ruang Lingkup

Penelitian sejarah memiliki ciri khusus dibandingkan penelitian sosial lainnya. Salah satunya adalah konsep diakronik. Konsep diakronik ini digunakan untuk mengantisipasi agar materi yang ditulis tidak bersifat general sehingga dapat dipersempit dalam temporal dan spasial tertentu.

Penulis menentukan batas temporal tahun 1987 hingga 2010. Temporal awal ditetapkan karena adanya pergerakan dari simpatian Lambda wilayah Jawa Timur yang ingin mempertahankan adanya komunitas homoseksual, kemudian terbentuklah Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN) pada 1987 yang kemudian berganti nama menjadi GAYa Nusantara. Dibentuknya GAYa Nusantara, juga disebabkan karena mulai turunnya semangat kelompok gay untuk memperjuangkan haknya, oleh karena itu dibentuk komunitas gay yang ada di tiap-tiap kota untuk

mempertahankan semangat tersebut.¹² Tahun 2010 ditetapkan sebagai temporal akhir karena pada tahun tersebut, bulan Maret, komunitas GAYa Nusantara mengalami pembubaran secara paksa oleh sejumlah ormas ketika akan menggelar kongres ILGA Asia IV di Hotel Oval Surabaya. Keadaan ini menunjukkan bahwa, meski sudah 32 tahun GAYa Nusantara berdiri, masih ada sejumlah masyarakat yang belum menerima adanya komunitas homoseksual.¹³

Penggunaan Kota Surabaya sebagai batas spasial dikarenakan Surabaya merupakan kota heterogen yang menampung masyarakat dari berbagai suku dan lapisan masyarakat, di samping itu komunitas GAYa Nusantara berpusat di Surabaya sebagai penerus dari komunitas Lambda Indonesia.¹⁴

¹² Nn., “Tak Sekadar GAYA”, dalam *MATRA Agustus 1999*, hlm. 42.

¹³ Wawancara dengan Rafael da Costa, “Sejarah dan Aktivitas Komunitas GAYa Nusantara”, pada 31 Maret 2021 di Kantor GAYa Nusantara.

¹⁴ Nn., “Sejarah Gay, Waria, Lesbian”, diakses melalui <https://gayanusantara.or.id/info-LGBTIQ/LGBTIQ-history/> pada Senin, 11 Januari 2021, pukul 00.44 WIB..

1.5. Tinjauan Pustaka

Tulisan yang dijadikan tinjauan dapat berupa buku, artikel ataupun jurnal. Tinjauan pustaka pertama adalah buku dengan judul *The Gay Archipelago* yang ditulis oleh salah satu antropolog terkenal, Tom Boellstorff.¹⁵ Tom Boellstorff menyelidiki tentang bagaimana identitas kaum gay dalam kehidupan sehari-hari. Ia juga meneliti tentang peran dari media massa, negara, dan perkawinan sesama jenis dalam tulisannya.

Tinjauan pustaka kedua yang digunakan adalah buku dengan judul *Hidup Sebagai LGBTIQ di Asia: Laporan Nasional Indonesia*.¹⁶ Buku ini sebenarnya adalah laporan hasil dokumentasi kegiatan diskusi dan dialog yang dilakukan oleh komunitas LGBTIQ Nasional Indonesia yang dilaksanakan pada Juni 2013 di Bali.

Berbeda dari sebelumnya, kali ini tinjauan pustaka yang diambil berasal dari Jurnal RAHEEMA: Jurnal Studi Gender dan Anak dalam salah satu artikelnya *Wacana Melegalkan LGBTIQ di Indonesia (Studi Analisis LGBTIQ dalam Perspektif HAM dan Pancasila)*.¹⁷ Artikel jurnal ini membahas tentang LGBTIQ yang dianggap sebagai fenomena baru dalam pergaulan anak remaja. Pembahasan dalam jurnal ini menggunakan sudut pandang HAM dan Pancasila, sehingga mendeskripsikan bagaimana pandangan LGBTIQ apabila dicermati melalui konsep negara hukum yang bercirikan Pancasila.

¹⁵ Tom Boellstorff, *op.cit.*.

¹⁶ Nn., *Hidup Sebagai LGBTIQ di Asia: Laporan Nasional Indonesia. Tinjauan dan Analisa Partisipatif tentang Lingkungan Hukum dan Sosial bagi Orang dan Masyarakat Madani Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*.

¹⁷ Miskari, "Wacana Melegalkan LGBTIQ di Indonesia (Studi Analisis LGBTIQ dalam Perspektif HAM dan Pancasila)", dalam *Jurnal RAHEEMA: Jurnal Studi Gender dan Anak*.

Dalam menulis kajian sejarah tentang homoseksual, tidak dapat dilepaskan dari konsep psikologi, karena sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa homoseksual merupakan penyakit jiwa. Artikel yang berjudul *Konsep Diri Gay yang Coming Out* menjelaskan tentang bagaimana identitas seorang gay berubah dari sembunyi-sembunyi hingga mulai menampilkan dirinya ke publik.¹⁸ Dalam penelitian ini, tidak hanya menggunakan data-data tulis tetapi juga disertakan hasil wawancara dengan beberapa pelaku gay.

Karya lain yang dapat dijadikan sebagai rujukan adalah artikel jurnal yang berjudul *Homoseks (Gay) di Surabaya tahun 1982-1990* menjelaskan munculnya komunitas gay yang ada di Surabaya dan aktivitas yang dilakukan oleh komunitas tersebut. Hasil yang didapat adalah komunitas ini mulai memiliki banyak anggota dikarenakan adanya dorongan untuk memperjuangkan persamaan hak. Selain itu, komunitas ini juga dijadikan sebagai wadah dalam berkomunikasi, dari mulai bertukar pikiran hingga mencari jodoh.¹⁹

Guna memperkuat tinjauan pustaka, penulis juga melampirkan salah satu contoh penelitian milik Lestari Kalsum tentang perkembangan homoseksual di Rusia. Dalam skripsi yang berjudul *Sejarah Berkembangnya Homoseksual Rusia dan Bentuk-Bentuk Keterbukaan (Self-Disclosure) 1991-2007*.²⁰ Dalam skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana homoseksual di Rusia mendapatkan diskriminasi dari

¹⁸ Kadek Yoga Asmara dan Tience Debora Valentina, "Konsep Diri Gay yang *Coming Out*", dalam *Jurnal Psikologi Udayana Vol. 4 No. 2*.

¹⁹ Helming Ayu Indah Safitri, *op.cit.*, hlm. 300-305.

²⁰ Lestari Kalsum, "Sejarah Perkembangan Homoseksual Rusia dan Bentuk-Bentuk Keterbukaan (*Self-Disclosure*) 1991-1997, dalam *skripsi* Program Studi Rusia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

masyarakat. Penulis menggunakan teori psikologi dan komunikasi dalam analisis data yang diperoleh.

Tulisan selanjutnya, merupakan buku yang tidak kalah penting, yaitu buku yang ditulis oleh Dede Oetomo dengan judul *Memberi Suara pada yang Bisu*. Buku ini menjelaskan bahwa praktik homoseksual sebenarnya sudah hadir sejak lama di beberapa daerah di Indonesia, contohnya saja seperti lelaki Aceh yang menggemari budak laki-laki dari Nias dan juga hubungan kakak-adik santri yang ada di pesantren di Jawa yang biasanya disertai dengan hubungan seks. Hal-hal inilah yang menurut orang Belanda, pada saat itu, merupakan sesuatu yang tidak lazim. Namun sejak abad ke-20, keadaan seakan berbalik. Homoseksualitas menjadi hal yang tabu di Indonesia, sedangkan Belanda sudah mulai melegalkan pernikahan sesama jenis.²¹

Dari beberapa tulisan yang digunakan sebagai tinjauan pustaka, belum ada yang menceritakan secara spesifik tentang aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh komunitas GAYa Nusantara sejak awal terbentuknya hingga merencanakan kongres ILGA di Surabaya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengisi kekosongan sumber pustaka dengan tema yang berkaitan tentang aktivitas komunitas GAYa Nusantara.

²¹ Dede Oetomo, *op.cit.*.

1.6.Kerangka Konsep

Penelitian yang berjudul “*Aktivitas Komunitas GAYa Nusantara di Surabaya 1987-2010*” termasuk dalam penulisan Sejarah Komunitas. Penulisan ini termasuk dalam kajian Sejarah Komunitas karena membahas tentang keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh komunitas GAYa Nusantara. Sebelum menginjak ke pembahasan utama, diperlukan penyatuan konsep untuk mengurangi kesalahpahaman dalam membaca penelitian ini, sehingga informasi yang tersampaikan sesuai dengan keinginan penulis.

Konsep pertama yang harus disamakan adalah pandangan mengenai homoseksual. Homoseksual merupakan ketertarikan seseorang terhadap sesama jenis, ketertarikan yang dimaksud tidak hanya dari segi emosional atau perasaan tetapi juga secara seksual. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti lingkungan, pergaulan, dan lainnya. Terdapat dua jenis homoseksual, gay dan lesbian.²²

Gay adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan lelaki yang menyukai sesama lelaki secara partner seksual, serta memiliki ketertarikan satu sama lain yang dapat menimbulkan adanya hubungan fisik.²³ Gay memiliki perbedaan dengan waria, jika gay menganggap dirinya masih sebagai laki-laki, sedangkan waria menganggap dirinya sebagai perempuan sehingga berperenampilan dan memiliki kebutuhan seperti

²² Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009).

²³ Putu Hening Wedanthi dan I. G. A. Diah Fridari, “Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay” dalam *Jurnal Psikologi Udayana Vol. 1 No. 2 Tahun 2014*, hlm. 364.

perempuan, sehingga jika dilihat dari penampilan, kita bisa secara langsung mengetahui mana gay mana waria.²⁴

Dalam masyarakat, gay dianggap sebagai patologi sosial, di mana mereka tidak dapat menyesuaikan unsur kebudayaan dan masyarakat yang akan membahayakan kelompok sosial lainnya.²⁵ Memasuki abad ke-21, homoseksual digunakan sebagai bentuk perjuangan kaum minoritas, karena menurut Tom Boelstorff, LGBT masuk ke dalam salah satu isu global tentang Hak Asasi Manusia (HAM) di mana isu tersebut sangat sensitif dan hanya sedikit orang yang mengetahui tentang konsep gay dan lesbian.²⁶

Selain pemahaman tentang gay, dibutuhkan juga penyatuan konsep mengenai komunitas. Istilah komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang memiliki arti masyarakat, publik, atau banyak orang. Dalam sebuah komunitas, masing-masing individu di dalamnya memiliki tujuan yang sama.²⁷

GAYa Nusantara sendiri merupakan komunitas dari kaum gay yang mencoba untuk memperjuangkan haknya sebagai kaum minoritas. Orang-orang yang tergabung dalam GAYa Nusantara, merupakan gay yang terpelajar. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kemampuan dari anggota mereka untuk mencetak dan mengisi majalah dengan artikel-artikel yang berkaitan dengan gay.

²⁴ Wawancara dengan Rafael da Costa, “Sejarah dan Aktivitas Komunitas GAYa Nusantara”, pada 31 Maret 2021 di Kantor GAYa Nusantara.

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 312

²⁶ Tom Boelstorff, *op.cit.*

²⁷ Agoes Patub B. N., “Peran Komunitas Musik Etnik dalam Kebangkitan Budaya Bangsa dalam *Modul Seminar*, (Yogyakarta: 2011).

Setelah memahami konsep di atas, konsep selanjutnya yang penting dimengerti adalah mengenai aktivitas. Konsep aktivitas dalam penelitian ini ditujukan pada seluruh kegiatan komunitas GAYa Nusantara selama rentang tahun 1987 hingga 2010. Kegiatan tersebut tidak hanya yang melibatkan internal komunitas, namun juga dengan masyarakat luas, contohnya seperti penyuluhan HIV/AIDS.

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini, menggunakan metode penulisan sejarah, yang meliputi pemilihan topik, *heuristik*, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.²⁸

Pertama, pemilihan topik. Pemilihan topik mengenai komunitas gay ini diangkat karena adanya ketertarikan penulis akan tema-tema LGBT. Terlebih lagi akan sejarah perkembangan LGBT yang belum banyak ditulis. Topik yang dipilih ini juga tidak dapat dilepaskan dari bantuan ilmu-ilmu lain seperti sosiologi untuk meneliti bagaimana hubungan orang yang menjalani hidup sebagai homoseksual dan keluarganya atau bahkan masyarakat di sekitarnya. Antropologi, khususnya antropologi gender dan seksualitas, untuk melakukan penafsiran bagaimana kedudukan orang-orang gay di mata masyarakat yang juga menjadi salah satu konsep penting dalam penelitian ini. linguistik digunakan untuk memahami bahasa Binan atau orang sering menyebutnya bahasa Banci.²⁹

²⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2005)

²⁹ Eko Kuntarto, *Telaah Linguistik*, (Universitas Jambi: 2017).

Kedua, heuristik atau pengumpulan sumber. Terdapat dua sumber yang digunakan, yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Adapun sumber tertulis yang dipakai adalah majalah *GAYa Nusantara* yang diterbitkan oleh komunitas serupa untuk menampilkan eksistensinya dan juga sebagai tempat komunitas para gay. Majalah ini didapat dari website milik *qarchive*. Masih dari perspektif homoseksual, peneliti juga mendapatkan majalah dengan judul lain seperti *Jakarta Jakarta* dan *Matra* yang juga didapatkan dari website milik *qiarchive*. Penulis juga mengambil perspektif lain dalam pencarian sumber tulis dan mendapatkan beberapa artikel dari Koran *Surabaya Post* dan Majalah *Tempo*. Selain sumber tertulis, penelitian ini juga menggunakan sumber lisan yang diperoleh dari wawancara terhadap pelaku sejarah, diantaranya adalah ketua komunitas GAYa Nusantara, pendiri komunitas GAYa Nusantara, serta anggota komunitas GAYa Nusantara.

Ketiga, verifikasi atau kritik sumber, karena penulis banyak menggunakan sumber lisan, sehingga perlu adanya uji silang dengan sumber tertulis yang kemudian akan saling mengisi kekosongan satu sama lain. Sehingga sumber yang dipakai telah teruji kelengkapan dan kredibilitasnya. Pengujian sumbernya adalah dengan cara mengumpulkan data dari narasumber yang kemudian di-*cross check* dengan data yang ada di Majalah GAYa Nusantara. Surat kabar seperti Surya dan Jawa Pos juga digunakan untuk menguji silang sumber supaya mendapatkan sudut pandang dari luar komunitas.

Keempat, interpretasi. Dalam tahap ini dilakukan analisis terhadap sumber yang telah didapatkan, sehingga penulisan ini dapat dikategorikan dalam tulisan

naratif deskriptif karena penulis ingin menggambarkan suatu narasi sejarah secara terperinci.

Kelima, penulisan sejarah. Tahapan dalam metode penelitian yang terakhir adalah adanya suatu penulisan narasi sejarah yang disusun secara kronologis.

1.8.Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup, tinjauan pustaka, kerangka konsep, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II berjudul Kehidupan Homoseksual dan Kemunculan GAYa Nusantara. Pada bab dijelaskan mengenai bagaimana praktik homoseksual yang sudah ada sejak dulu di Indonesia. Bab ini dibagi menjadi empat untuk memudahkan pembaca dalam memahami pengantar sebelum masuk ke pokok pembahasan. Empat sub-bab tersebut masing-masing menjelaskan tentang praktik homoseksual di Indonesia sebelum adanya GAYa Nusantara, komunitas homoseksual sebelum berdirinya GAYa Nusantara, kehidupan homoseksual di Surabaya sebelum berdirinya GAYa Nusantara, serta kemunculan dari GAYa Nusantara itu sendiri.

Bab III berjudul Aktivitas dan Dinamika Komunitas GAYa Nusantara. Bab ini secara garis besar menjelaskan tentang aktivitas dan dinamika komunitas GAYa Nusantara. Bab ini dibagi menjadi 3 sub-bab: pertama adalah mengenai aktivitas komunitas GAYa Nusantara pada tahun 1987-2001, kedua mengenai aktivitas

komunitas GAYa Nusantara pada tahun 2002-2010, dan ketiga mengenai dinamika yang dihadapi oleh komunitas GAYa Nusantara selama eksistensinya.

Bab IV Penutup, berupa kesimpulan. Pada bab ini, penulis mengambil inti dari setiap permasalahan yang dibahas, di mana kesimpulan ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditulis.